

# FAKTOR-FAKTOR PENGARUH KEBERHASILAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA UNTUK ANAK

**Hadi Muhtarom**

*Arabic Education, Postgraduate Program, State Islamic University Of Sunan  
Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.*

*E-mail: Haddiemochtar96@gmail.com*

**Ahmad Miftahun Ni'am**

*Arabic Education, Postgraduate Program, State Islamic University Of Sunan  
Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.*

*E-mail: ahmad\_miftahunniam11@yahoo.co.id*



## ABSTRAK

*This research aims to find out: (1) What is the factors influence the success of religious education for children? (2) How to educate good religious education for children? This research using qualitative methods while the type of research used is library research. The discussion is based on literature review and several writings that have relevance to the object of study under research. Based on the results of research that examined that there are four factors that can influence the success of religious education for children, that is: parents, teachers, friends and also active in learning. If the four factors are good then it is certain that the educated children will be a faith. Hope in the future is by together especially from parents and teachers in making children of this age active in learning and also not wrong in choosing friends and socializing, because that will make future generations not only good enough on technology, but also good on religion.*

**Keywords:** *Effect of Education, Religious Education, Childhood Education*

## A. PENDAHULUAN

Anak merupakan aset yang berharga dan sebuah investasi yang menjanjikan di masa yang akan datang. Mereka yang saat ini masih berwajah lucu dan berisfat polos merupakan penerus kehidupan di bumi ini, maju atau mundurnya serta baik atau buruknya kehidupan dimasa yang akan datang bergantung pada cara kita dalam mendidik mereka. Pendidikan merupakan hal yang sangat vital bagi kehidupan sebuah bangsa, bangsa yang pendidikannya bagus akan menjadikan bangsanya maju dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Baiknya suatu pendidikan dimulai pada saat dini. Karena pendidikan pada saat masa kanak-kanak bagaikan mengukir di atas batu dalam artian akan sulit untuk hilang ukirannya. Jikalau kita ukir dalam pikiran anak-anak tentang hal-hal yang baik maka itu akan terus membekas hingga ia dewasa kelak.

Pada dasarnya semenjak lahir manusia sudah dianugrahi fitrah untuk menjadi baik dan jahat, akan tetapi anak yang baru lahir berada dalam keadaan suci tanpa noda dan dosa. Oleh karena itu, apabila di kemudian hari dalam perkembangannya anak menjadi besar dan dewasa dengan sifat-sifat yang buruk, maka hal itu merupakan akibat dari pendidikan keluarga, lingkungan, dan teman sepermainannya yang notabene menudukung untuk tumbuh dan berkembangnya sifat buruk tersebut.<sup>1</sup>

Pendidikan agama sangatlah penting bagi anak dimulai saat dini, jikalau anak terbiasa dengan lingkungan yang agamis dan baik pastilah ketika dewasa nanti dia akan menjadi orang yang baik. Begitupun sebaliknya jikalau seorang anak jauh dari agama ketika kecilnya maka sampai besarpun ia akan jauh dari agama dan bila pun terjadi perlu upaya yang sangat besar untuk mewujudkannya. Sebagai seorang muslim yang baik tentunya kita harus menemukan hal apa saja yang harus diperbaiki dan dibenahi khususnya dalam mendidik anak. Dalam tulisan ini penulis akan mendalami hal-hal apa saja yang memiliki pengaruh yang kuat dalam mendidik anak-anak. Maka dari itu tulisan ini akan membahas apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam mendidik agama untuk anak. Bertolak dari latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, dapatlah dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan agama untuk anak Faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan agama dalam mendidik anak prespektif Hadits?

---

<sup>1</sup> Juwariyah, *Hadis Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2010) hlm. 2

2. Bagaimana cara mendidik pendidikan agama yang baik untuk anak?

## **B. KAJIAN TEORI**

### **Pendidikan Agama**

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "Pais" artinya seseorang, dan "again" diterjemahkan membimbing.<sup>2</sup> Jadi pendidikan (paedagogie) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.<sup>3</sup>

Selanjutnya, adapun pengertian pendidikan agama menurut Zakiah Daradjat merupakan pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.<sup>4</sup> Menurut Muhammad Qutb, sebagaimana yang dikutip Abdullah Idi dan Toto Suharto, memaknai pendidikan agama sebagai usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun ruhani, baik dari kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam kegiatan di bumi ini.<sup>5</sup>

Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa mengharap apapun dan hanya untuk semata-mata beribadah kepada Allah. Selain itu pendidikan agama juga sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, dengan masyarakat dan alam sekitarnya.

Pendidikan agama ialah pendidikan yang mencakup penanaman nilai-nilai keagamaan dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing.

---

<sup>2</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), hlm. 69

<sup>3</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm.1

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 28

<sup>5</sup> Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 47.

Pendidikan agama harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, bahkan saat anak masih dalam kandungan. Dalam pandangan Islam, manusia lahir dengan membawa fitrah keagamaan yang harus dikembangkan lebih optimal lagi, yaitu oleh orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan-nya. Maka dari itu pendidikan agama sangatlah berperan penting bagi anak-anak agar kelak mereka bisa hidup dengan baik dan tidak melenceng dari ajaran agama.

### **Pendidikan Anak**

Anak dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu keturunan, manusia yang masih kecil.<sup>6</sup> Anak dipandang sebagai orang dewasa dalam bentuk mini, terutama di Eropa pada abad pertengahan. Yang membedakan dengan orang dewasa hanya ukuran dan usianya saja, justru anak diharapkan bertingkah laku sebagai orang dewasa. Bahkan di berbagai dunia ketiga, yakni di Amerika latin dan Asia, anak-anak diharapkan produktif secara ekonomi. Anak-anak menjadi anggota keluarga yang ikut bekerja sebagaimana orang dewasa yang lain, walaupun usia mereka masih empat, lima atau enam tahun. Mendorong anak bertingkah laku seperti orang dewasa dapat menimbulkan konflik antara harapan dan kemampuan. Apabila pendidik menuntut anak bertingkah laku seperti orang dewasa, berarti itu berbeda dari kenyataannya sebagai anak, sehingga harapan para pendidik seperti itu berarti sangat tidak realistis.<sup>7</sup>

Terdapat suatu cerita dalam kitab Akhlak Lil Banin yang mana ada seorang anak bernama Ahmad yang melihat pohon bunga yang cantik akan tetapi batangnya bengkok. Maka ia bertanya kepada ayahnya, "Sungguh indah sekali tanaman ini tetapi kenapa batangnya bengkok wahai ayahku?". Sang ayah menjawab karena tukang kebun tidak memperhatikan bentuknya ketika ia masih kecil maka jadilah ia bengkok. Ahmad berkata ingin meluruskannya, sang ayah pun tertawa dan berkata "kita tidak akan bisa meluruskannya karena ia sudah besar begitu juga seorang anak yang ketika dari kecil tak pernah beradab maka akan sulit untuk dibenarkan ketika besar nanti".<sup>8</sup>

Dari cerita tersebut bisa di ambil pelajaran bahwasanya anak kecil di masa kanak-kanaknya sangat membutuhkan seseorang yang membina dan

<sup>6</sup> Anton. M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.30

<sup>7</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 1-2

<sup>8</sup> عمر بن أحمد برحاء، الأخلاق للبنين الجزء الأول (سورابايا: مكتبة أحمد نيهان، 1945) hlm. 6

membentuk akhlaknya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan (yang ditanamkan oleh para pendidik). Anak-anak akan berkembang dan tumbuh paling baik dalam ketertiban dan keteraturan serta jauh dari hal-hal yang tidak baik. Mereka akan lebih bahagia kalau mereka mengetahui apa yang diharapkan, berupa yang baik dan indah, walaupun dalam kenyataannya anak-anak tanpa kompromi akan menelan semua yang dilihat dan didengarnya sekalipun buruk. Di sinilah peran orang tua dan pendidik untuk merencanakan dan menciptakan suasana yang kondusif untuk tumbuh kembang anak-anak ke arah yang baik.

Pendidikan anak arti luas adalah semua perbuatan dalam usaha manusia yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa untuk memberikan pengaruh pada anak didiknya agar dapat meningkatkan kedewasaan dan bertanggung jawab atas segala tindakan atau perbuatannya secara moril.<sup>9</sup>

Pendidikan anak tidak boleh dianggap enteng. Karena anak bukan saja menjadi generasi masa depan, tapi juga merupakan investasi ukhrowi bagi orang tua. Jika anak tidak ditumbuhkan dalam “iklim” keshalehan, terlalu spekulatif mengharapkan mereka menjadi anak yang shaleh jika mereka dewasa. Salah satu langkah penting dalam pendidikan anak adalah melakukan pendekatan yang baik dan mudah diterima anak sehingga dengan mudah mereka mau mengikuti arahan dan keteladanan yang diberikan.<sup>10</sup>

Dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan anak dalam pandangan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak dengan ilmu pengetahuan dan membentuk anak supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia baik di dalam keluarga maupun dengan teman sebayanya.

### **C. PEMBAHASAN**

Dalam dunia pendidikan pastinya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu pendidikan, berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu :

---

<sup>9</sup> Soegarda Poerbakawadja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 257

<sup>10</sup> Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa Anak*, (Jakarta : Rabbani, 2009) hlm. VII

## 1. Pengaruh Orang Tua

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga.<sup>11</sup> Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab atas perkembangan dan pertumbuhan anak.

Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya dilakukan orang tua kepada anaknya :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS : At-Tahrim : 6)

Demikian pula dalam ayat lain dikatakan :

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ  
فإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ  
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya : Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS : Al-Luqman : 12-13)

<sup>11</sup> Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini... hal. 318

Apabila kita perhatikan arti dari kedua ayat tersebut secara tersirat dapat dipahami bahwasanya orang tua harus bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Ayat pertama menerangkan bahwasanya orang tua harus menjaga keluarganya agar terhindar dari api neraka. Sedangkan ayat yang selanjutnya menerangkan untuk selalu bersyukur kepada Allah dan juga untuk tidak menyekutukan Allah.

Semua itu bisa dilakukan dengan cara orang tua mendidik anaknya dengan baik dan benar. Selain dengan didikan langsung dari orang tua hal itu juga bisa ditambahkan dengan menyekolahkan anak disekolah agama atau setidak-tidaknya di masukkan ke TPA dan pondok-pesantren untuk belajar agama agar mereka paham agama, terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, dan yang paling penting adalah dapat menjalan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Dalam suatu riwayat Hadits dikatakan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهِيمَةُ بِبَيْهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدِّ عَاءٍ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ (متفق عليه)

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a. Rosulullah SAW bersabda: "tidak adak dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragam Nasrani atau beragama Majusi. Bagaikan seekor binatang yang melahirkan seekor anak. Bagaimana pendapatmu, apakah didapati kekurangan? Kemudia Abu Hurairah membaca firman Allah (QS. Ar-Rum: 30). (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (agama Allah). (HR. Mutafaqun 'Alaih)*

Hadits di atas menjelaskan tentang status fitrah setiap anak, bahwa statusnya bersih, suci dan Islam baik anak seorang Muslim ataupun anak

orang non-Muslim. Kemudian kedua orangtuanya lah yang memelihara dan memperkuat keislamannya atau bahkan mengubah menjadi tidak Muslim, seperti Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Hadits ini memperkuat bahwa pengaruh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian seseorang dibandingkan dengan faktor-faktor pengaruh pendidikan lain. Kedua orang tua mempunyai tanggungjawab yang lebih besar dalam mendidik anaknya.

Dari keterangan beberapa hadits, bahwa arti fitrah adalah ciptaan awal, asal kejadian, insting, dan bawaan sejak lahir, baik berbentuk fisik, psikis, rohani atau sifat, dan norma, baik pada makhluk manusia atau yang lain. Mungkin ia lebih dekat dengan insting, sekalipun tidak sama persis, karena fitrah makna cakupannya, meliputi naluri dan jati diri baik secara lahir dan batin. Sedangkan insting lebih bersifat potensi batin saja untuk membimbing melakukan suatu aktivitas pekerjaan.

Faktor-faktor lain dalam pendidikan seperti guru, teman, giat dalam belajar, dan lingkungan harus diciptakan oleh orang tua sebagai pendukung yang harus benar-benar mencarikan tempat yang sesuai untuk anak. Ungkapan Hadits di atas menunjukkan adanya pengaruh pendidikan yang kuat dari lingkungan anak sekitar terutama orang tua. Selain itu ada hal lain yang seringkali terlupakan, yaitu doa orang tua terhadap anaknya.

Nabi pernah berkata :

دُعَاءُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ كَدُعَاءِ النَّبِيِّ لِأُمَّتِهِ<sup>12</sup>

Artinya: *Doanya orang tua ke anaknya seperti doa seorang nabi untuk umatnya.*

Dari situ bisa kita pahami bahwasanya doa orang tua sangatlah mujarab untuk anaknya jikalau diibaratkan bagaikan doanya nya Nabi untuk kaumnya. Maka jikalau anak melakukan sebuah kesalahan jangan lah dibentak atau mengeluarkan kata-kata yang kurang pantas karena itu akan menjadi doa. Orang tua harus berkata yang baik-baik untuk anaknya. Karena itu secara langsung akan membentuk pribadi anak. Jangan sampai sekalipun orang tua lupa untuk mendoakan anak-anaknya agar menjadi anak yang sholeh.

<sup>12</sup> hlm. 23 عمر بن أحمد برحاء، الأخلاق للبينين الجزء الثاني (سورابايا: مكتبة أحمد نيهان، 1945)

### **Pelajaran yang dapat dipetik**

- a) Pendidikan agama merupakan tanggung jawab orang tua.
- b) Fitrahnya anak adalah suci jadi anak merupakan amanat dari Tuhan yang secara khusus diamanatkan kepada kedua orang tuanya agar selalu dalam keadaan suci dalam artian di didik dengan baik lewat agama.
- c) Orang tua harus menjaga keluarganya agar terhindar dari api neraka dan mengajarkan keluarganya untuk selalu bersyukur kepada Allah di setiap saat serta menyekutukan Allah.
- d) Didikan langsung dari orang tua belumlah cukup maka dari itu orang tua harus memasukkan anaknya disekolah agama atau setidaknya-tidaknya di masukkan ke TPA dan pondok-pesantren untuk belajar agama.
- e) Doa orang tua bagaikan doa Nabi untuk kaumnya, maka orang tua tidak boleh berkata hal-hal yang buruk kepada anaknya dan harus selalu berdoa agar anaknya menjadi orang yang baik.

## **2. Pengaruh Guru**

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagai tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.<sup>13</sup>

Peran guru sangatlah diperlukan. Guru yang membantu manusia untuk menemukan jati dirinya, ke mana manusia akan pergi dan apa yang harus manusia lakukan di dunia. Orang tua menitipkan anaknya ke tempat belajar dengan harapan agar sang guru dapat mendidiknya menjadi anak yang baik dan cerdas.

Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya seorang guru berbuat dan bersikap untuk menjalankan tugasnya, antara lain :

---

<sup>13</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 39.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS : An-Nahl : 125)

Demikian pula dalam ayat lain dikatakan :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (QS : An-Nisa : 58)

Berdasarkan kedua ayat di atas mengandung makna bahwa tanggung jawab guru adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, perlu keikhlasan dan mengharap ridha Allah swt. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Oleh karena itu pekerjaannya patut mendapatkan pertimbangan dan perhatian dengan sungguh-sungguh, karena guru menjadi panutan dimata anak-anak.

Dalam suatu riwayat Hasan bin Ali disebutkan :

قَالَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ لِأَبْنَيْهِ : يَا بُنَيَّ إِذَا جَالَسْتَ الْعُلَمَاءَ، فَكُنْ عَلَىٰ أَنْ تَسْمَعَ أَحْرَصَ مِنْكَ عَلَىٰ أَنْ تَقُولَ، وَتَعَلَّمَ حُسْنَ الْإِسْتِمَاعِ، كَمَا تَتَعَلَّمُ حُسْنَ الصُّمْتِ، وَلَا تَقْطَعْ عَلَىٰ أَحَدٍ حَدِيثًا، وَإِنْ طَالَ، حَتَّىٰ يُمْسِكَ، وَكَذَلِكَ عَلَيْكَ أَنْ

تُرَاعِي حُسْنَ الْأَدَبِ فِي تَصْفُحِ الْكِتَابِ أَمَامَهُ، وَ تَرَكَ التَّطَاوُلَ وَالْمَمَارَةَ أَمَامَهُ، وَ  
عَدِمَ التَّقَدُّمَ عَلَيْهِ بِكَلَامٍ أَوْ مَسِيرٍ، أَوْ إِكْثَارِ الْكَلَامِ عِنْدَهُ، أَوْ مُدَاخَلَتِهِ فِي حَدِيثِهِ  
وَ دَرَسِهِ بِكَلَامٍ مِنْكَ، أَوْ الإِلْحَاحِ عَلَيْهِ فِي جَوَابٍ، مُتَجَبِّبًا الإِكْثَارِ مِنَ السُّؤَالِ،  
لَا سِيَّمًا مَعَ شُهُودِ الْمَلَأِ، فَإِنَّ هَذَا يُوجِبُ لَكَ الْغُرُورَ وَ لَهُ الْمَلَلُ. يَقُولُ الإِمَامُ  
الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى، كُنْتُ أَتَصَفَّحُ الْوَرَقَةَ بَيْنَ يَدَيَّ مَالِكٍ صَفْحًا رَقِيقًا هَيْبَةً  
لَهُ لِيَلَّا يَسْمَعَ وَقَعَهَا. وَ هَكَذَا صَارَ تَلَامِذَةُ الشَّافِعِيِّ يَسْلُكُونَ الْمَسْلَكَ الرَّفِيعَ فِي  
الْأَدَبِ مَعَ سُيُوخِهِمْ، يَقُولُ الرَّبِيعُ: وَ اللهُ مَا اجْتَرَأْتُ أَنْ أَشْرَبَ الْمَاءَ وَ الشَّافِعِيُّ  
يَنْظُرُ إِلَيَّ هَيْبَةً لَهُ.<sup>14</sup>

Artinya: Hasan bin Ali berkata kepada anaknya: "Anakku, jika kamu duduk dengan para ulama, banyaklah mendengar daripada berbicara, belajarlah baik baik dengan mendengar, sebagaimana belajar dengan diam, dan jangan memotong pembicaraannya jika panjang sehingga mengganggu, kamu juga harus berperilaku baik jika membaca buku dihadapannya, tinggalkan bertele-tele dihadapannya, jangan mendahuluinya dalam berbicara atau ketika berjalan, atau banyak berbicara kepadanya, atau menyanggah perkataannya dan pelajarannya dengan perkataan darimu, atau memaksanya dalam menjawab, jauhilah banyak bertanya, apalagi dihadapan banyak orang karena itu menyebabkan kesombongan dan kejenuhan untuknya. Imam al-Syafi'i berkata : Aku membaca buku dihadapan raja dengan membuka setiap halaman dengan pelan-pelan karena takut ia mendengarnya. Sehingga para muridnya Imam Syafi'i mempunyai sopan santun dalam beradab seperti dirinya. mulai mengikuti kursus sastra dengan para tetua mereka. Ulama empat (Ar-Robi') berkata: "demi Allah saya tidak berani meminum air, dan Iman Syafi'i melihat kepadaku karena karismanya.

Dari perkataan Hasan bin Ali terhadap anaknya bisa kita ambil beberapa pelajaran yang bisa dijadikan nasehat untuk anak kita yaitu ketika belajar hendaknya lebih banyak mendengar dari pada berbicara atau ngobrol dengan

<sup>14</sup> hlm. 20 محسن جاسم الموسوي، الكامل في تعليم اللغة العربية وآدابها للمرحلة المتقدمة، بيروت: (دارالملايين 2014)

teman, kemudian dilarang untuk memotong perkataa guru ketika sedang menjelaskan pelajaran dan menyanggah atau menyalahkan perkataannya, banyak bertanya di luar kemampuan guru, dan juga menjaga prilaku di depan para guru.

Hal-hal tersebut sangatlah bagus untuk kita berikan kepada anak-anak agar mereka selalu menghormati para gurunya sehingga sang guru ikhlas dan ridho terhadap sang anak serta akan mendoakan anak didiknya menjadi anak yang sholeh, sholehah dan menjadi orang yang bermanfaat untuk banyak orang lain.

Murid yang siap menerima ilmu dan pembelajaran dari seorang guru adalah murid yang mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada guru secara total dan mempunyai iktikad yang benar, sehingga ada kesatuan jiwa antara murid dan guru. Murid dengan keyakinannya dan guru dengan ketulusannya dapat mengantarkan kesuksesan dalam belajar.

### **Pelajaran yang dapat dipetik**

- a) Pengaruh seorang guru sangat besar dalam mengantarkan kesuksesan anak dalam membentuk kepribadiannya.
- b) Guru yang baik secara langsung maupun tidak langsung akan menularkan ilmunya dan sifatnya ke anak dengan baik sehingga anak menjadi baik, begitupun sebaliknya.
- c) Doa seorang guru bisa merubah anak baik kecerdasannya, prilakunya, atau masa depannya.
- d) seorang anak tidak boleh melupakan jasa-jasa semua guru nya sekecil apapun ilmu yang didapat dari gurunya. Maka sampai kapanpun tidak ada yang namanya “mantan guru”.
- e) Anak harus hormat dan patuh terhadap guru, dan tidak boleh menjatuhkan atau menghina baik secara langsung ataupun tidak langsung.

### **3. Pengaruh Teman**

Dalam memilih teman hendaknya memang harus diperhatikan dengan baik. Karena lingkungan pergaulan yang dijalani akan menentukan perkembangan diri seorang anak. Lingkungan yang baik akan menciptakan pribadi baik dan sebaliknya lingkungan yang buruk akan menciptakan pribadi yang buruk.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik* (QS : Al-Imron : 110)

Dari ayat diatas jikalau dikaitkan dengan teman dipahami bahwasanya teman yang baik adalah teman yang selalu mengajak kita dalam kebaikan dan juga mencegah kita dalam berbuat hal-hal yang buruk. Jikalau nanti ada seseorang anak yang punya prilaku buruk padahal orang tua dan guru nya adalah orang yang baik bisa dipastikan itu akibat pergaulan dari luar. Maka dari itu orang tua dan guru harus tau bagaimana kegiatan anak ketika di luar rumah dan di luar sekolah agar bisa terus memantau mereka.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan :

« وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَجَلِيسِ السُّوءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْبَرِ، فَحَامِلُ  
الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخَذَّ يَدُكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً. وَ نَافِخِ  
الْكَيْبَرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا مُنْتِنَةً. (متفق عليه)

Artinya: *Dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda: sesungguhnya perumpamaan bergaul dengan teman shalih dan teman nakal adalah seperti berteman dengan pembawa minyak kasturi dan peniup api. Pembawa minyak kasturi itu adakalanya memberi minyak kepadamu atau adakalanya kamu membeli dari padanya dan adakalanya kamu mendapat bau harum darinya. Dan peniup api itu adakalanya ia membakar kain bajumu dan adakalanya kamu mendapatkan bau busuk dari padanya.* (HR. Muttafaq 'Alaih)

Hadits ini memberi penjelasan kepada umat manusia bagaimana membentuk kepribadian yang baik merupakan cita-cita dan tujuan pendidikan

dalam Islam. salah satunya adalah pengaruh dari teman pergaulan atau media social di mana seseorang hidup. Dalam pendidikan teman mempunyai pengaruh yang menentukan dalam pembentukan watak, karakter dan kepribadian seseorang disamping faktor lain, karena melalui teman inilah manusia sangat mudah dibentuk dan diwarnai pola hidup, pola pikir dan prilaku.

Dalam perumpamaan hadits tersebut, minyak kasturi adalah salah satu minyak yang terkenal dan dicintai Rosulullah. Minyak kasturi yang berasal dari darah kijang kemudian berubah dengan sendirinya menjadi wangi dan harum bagaikan arak yang berubar menjadi cuka, hukumnya suci. Adapun peniup api adalah pekerjaan tukang besi ataupun tukang pandai pada zaman dahulu zaman klasik. Maksudnya api yang ditiupkan 'melalui kulit binatang seperti kambing yang telah dibeset kemudan dijahit tepinya kecuali ujung lehernya, kemudian dihembus-hembuskan atau ditekan-tekankan agar mengeluarkan angin yang kuat untuk meniup api biar hidup menyala sehingga dapat melelehkan besi untuk menyatukan dengan besi lain yang ingin dipatri.

Teman memang mempunyai pengaruh yang besar yang dapat membantu kesuksesan para pengajar dalam mencapai suatu tujuan dalam pendidikan. Teman yang baik selalu dibutuhkan siapa pun yang menghendak kebaikan dalam kehidupannya baik dalam urusan duniawi maupun ukhrowi.

### **Pelajaran yang dipetik**

- a) Mencari teman yang bisa selalu mengingatkan kepada kebaikan dan menjauhi keburukan.
- b) Dianjurkan untuk berteman dengan anak yang berkepribadian baik dan juga berilmu baik ilmu agamanya maupun ilmu umum.
- c) Melarangan anak untuk berteman dengan orang yang memiliki kepribadian buruk.
- d) Persahabatan mempunyai pengaruh yang besar dalam pendidikan, baik dan buruknya kepribadian anak di antaranya ditentukan oleh teman-teman yang ada di sekelilingnya.
- e) Anjuran kepada pendidik, pengajar, guru, orang tua dan yang bertanggung terhadap pendidikan anak agar memilihkan teman-teman yang baik buat anak didiknya.

#### 4. Pengaruh Giat dalam Belajar

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّهُ قَالَ : قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : “ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ ، أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ ، أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ . (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah bahwasanya ia berkata : “Suatu ketika aku bertanya kepada Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam : “Ya Rasulullah, siapakah yang paling beruntung mendapatkan syafaat mu dihari kiamat kelak?” Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam menjawab : “Wahai Abu Hurairah, aku sudah mengira bahwa engkau adalah orang yang pertama akan menanyakan hal tersebut karena aku melihat engkau memiliki semangat yang tinggi dalam mendapatkan hadits. Orang yang paling berbahagia dengan syafaatku dihari kiamat kelak adalah siapa saja yang mengucapkan kalimat : “Laa ilaaha ilallaah (Tidak ada Tuhan yang Berhak disembah selain Allah).” Dengan ikhlas dari lubuk hatinya atau dari jiwa nya (HR : Bukahori)

Hadits ini menjelaskan bahwasanya orang yang giat dan semangat dalam belajar maka akan mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW. Dan pastinya orang yang tidak giat dalam belajar akan sulit untuk mendapat syafaat dari beliau. Bagaimana mau mendapatkan syafaat dari Rosululloh jikalau ia bermalas-malasan dan tidak mau belajar agama. karena dengan menuntut ilmu bisa lebih mengenal siapa Tuhannya dan Siapa Rosulnya dan pastinya terhindar dari hal-hal yang buruk. Sebagai orang yang peduli terhadap anak kita harus menjauhkan hal-hal yang bisa membuat anak itu malas dalam belajar dan tentunya menyemangatnya agar bersemangat dalam belajar.

Dengan belajar dengan giat maka seseorang akan sukses baik di dalam dunia maupun akhirat sebagaimana yang dikatakan nabi :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ

بِالْعِلْمِ (رواه عمر بن عبد العزيز)

Artinya: *Barang siapa yang menginginkan sukses di dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan Barang siapa yang menginginkan sukses di akhirat maka wajib baginya memiliki ilmu, dan Barang siapa yang menginginkan sukses dalam keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu.* (HR. Umar bin Abdul Aziz).<sup>15</sup>

Rosulullah pun pernah berkata :

أَطْلُبُ الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ . (رواه البيهقي)

Artinya: *"Tuntutlah ilmu sampai negeri China".* (HR. Baihaqi) <sup>16</sup>

Maksud dari itu bukan berarti China memiliki segala bidang keilmuan dan kita harus belajar hingga kesana, akan tetapi kita diharuskan mencari ilmu walaupun itu sangatlah jauh dan beresiko. Seseorang yang memang berniat dengan sungguh-sungguh dalam belajar akan rela pergi jauh dari tempat tinggal nya demi mendapatkan ilmu yang ia cari. Ia rela menghabiskan banyak harta, tenaga, dan waktu untuk itu semua.

Maka dari itu kita harus mendidik anak kita untuk giat dan rajin belajar khususnya dalam ilmu agama sesulit apapun pelajaran itu, sejauh apapun tempat belajarnya, dan sebesar apapun biayanya, harus kita dorong mereka agar bersungguh-sungguh mendapatkan ilmu agama.

### **Pelajaran yang dapat dipetik**

- a. Bersemangat dalam belajar ilmu agama agar kelak mendapat syafaat Rosululloh di akhirat.
- b. Belajar dengan giat agar selamat dan sukses di dunia dan akhirat.
- c. Tidak bermalas-malasan dalam belajar
- d. Rela mencari ilmu yang dicari sampai kemanapun walaupun itu jauh dari tempat tinggal.
- e. Menjauhkan segala hal yang bisa menimbulkan kemalasan dalam belajar.

<sup>15</sup> Balai Litbang LPTQ Nasional, *Seratus Hadist Tarjamah Lafdziyah*, (Yogyakarta : Team Tadarus AMM Yogyakarta) hlm. 4

<sup>16</sup> Ibid, hlm. 20

#### D. KESIMPULAN

Ada empat faktor pengaruh pendidikan agama untuk anak yaitu : orang tua, guru, teman dan giat belajar. Peran orang tua merupakan peran yang sangat vital dalam mendidik karena orang tua adalah contoh dari anak dalam menjalan kehidupan sehari-hari, kemudian disusul dengan guru yang memberikan ilmu kepada anak-anak di tempat belajar. Setelah itu ada faktor teman yang menjadi salah satu pengaruh anak di luar rumah dan sekolah, dan terakhir adalah giat belajar. Tentunya motivasi dari orang tua dan guru sangat berperan dalam menjadikan anak giat dalam belajar, anak yang giat dalam belajar akan menjadi anak sholeh sholehah dan juga memiliki wawasan luas. Apabila keempat faktor tersebut baik maka bisa dipastikan pastinya anak yang dididik pun akan menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Harapannya ke depan adalah dengan ini semua bahu membahu khususnya dari orang tua dan guru dalam menjadikan anak-anak zaman ini giat dalam belajar dan juga tidak salah dalam memilih teman dan bergaul, karena itu semua akan menjadikan generasi yang akan datang tidak hanya melek akan tekonologi, akan tetapi juga melek terhadap agama

#### DAFTAR PUSTAKA

أحمد برجاء، عمر بن. الأخلاق للبنين الجزء الأول (سورابايا : مكتبة أحمد نيهان، 5491)

أحمد برجاء، عمر بن. الأخلاق للبنين الجزء الثاني (سورابايا : مكتبة أحمد نيهان، 5491)

جاسم الموسوي، محسن. الكامل في تعليم اللغة العربية و آدابها للرحلة المتقدمة، (بيروت : دارالملايين 4102)

Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan, ( Jakarta: Rineka Cipta: 1991)  
Balai Litbang LPTQ Nasional, Seratus Hadist Tarjamah Lafdziyah, (Yogyakarta: Team Tadarus AMM Yogyakarta)

- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Juwariyah, Hadis Tarbawi (Yogyakarta: Teras, 2010)
- Idi, Abdullah. dan Suharto, Toto. Revitalisasi Pendidikan Islam (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- M. Moeliono, Anton. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Poerbakawadja, Soegarda. Ensiklopedi Pendidikan (Jakarta: Gunung Agung, 1982)
- Rasyid Dimas, Muhammad. 25 Kiat Mempengaruhi Jiwa Anak, (Jakarta : Rabbani, 2009)
- Zuhairini, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Malang: UIN Press, 2004)